

KAJIAN HISTORIS TEMPAT BERSEJARAH DI KAMPUNG MALABAR SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN FAKTA SEJARAH DALAM PENYUSUNAN CERITA FIKSI

Tiara Septia Herdianingsih^{1*}, Halimah Halimah², Isah Cahyani³

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung,
Indonesia¹²³*

E-mail : tiaraseptiaa@upi.edu*

ABSTRAK

Kawasan Kampung Malabar di Jawa Barat, dikenal dengan jejak sejarah perkebunan teh dan warisan kolonial, memiliki potensi besar untuk diangkat dalam karya sastra sebagai latar dan isi cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah kawasan Kampung Malabar sebagai inspirasi kreatif dalam penyusunan cerita fiksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian historis dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode historis digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan fakta masa lalu secara objektif sehingga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai suatu peristiwa atau tempat dalam konteks sejarah. Berdasarkan penuturan narasumber, adanya tempat bersejarah di kawasan Kampung Malabar tidak lepas dari peran Bosscha sebagai pengelola perkebunan dalam membangun fasilitas bagi para pekerja. Hal ini juga mencerminkan kebaikan dan citra Bosscha di masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan kampung Malabar memiliki potensi besar untuk dijadikan latar dan isi cerita yang menggambarkan interaksi antara sejarah kolonial dan kehidupan masyarakat setempat. Pemanfaatan tempat bersejarah ini tidak hanya berfungsi untuk memperkaya karya sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi dan meningkatkan generasi muda akan pentingnya pelestarian sejarah.

Kata kunci: Cerita Fiksi; Kajian Historis; Kampung Malabar; Tempat Bersejarah

PENDAHULUAN

Penggunaan tempat bersejarah sebagai latar dalam karya fiksi tidak hanya memperkaya aspek naratif, tetapi juga berperan dalam memperkuat keterkaitan antara literatur dan realitas sosial-budaya. Kawasan Kampung Malabar di Jawa Barat, yang dikenal dengan jejak sejarah perkebunan teh dan warisan kolonial, memiliki potensi besar untuk diangkat dalam karya sastra sebagai latar cerita. Pemanfaatan tempat bersejarah ini mampu memperdalam nilai estetika dan memberi konteks historis pada cerita fiksi, menciptakan jalinan erat antara fakta sejarah dan imajinasi naratif (Goniah, 2022).

Tempat bersejarah sering digunakan dalam fiksi untuk menciptakan atmosfer yang autentik dan memperkuat identitas budaya lokal. Menurut Hutomo (1991), latar yang berbasis sejarah dapat membantu penulis menghadirkan cerita yang tidak hanya memikat, tetapi juga edukatif. Fiksi sejarah mampu membawa pembaca pada

pengalaman masa lalu secara imajinatif tanpa mengabaikan nilai-nilai faktual. Oleh karena itu, tempat seperti kawasan Malabar, dengan kompleksitas sejarah kolonial dan dinamika sosialnya, menawarkan peluang bagi pengarang untuk membangun narasi yang kaya akan makna historis.

Kajian ini penting karena menghadirkan perspektif bahwa tempat bukan sekadar latar fisik, tetapi juga entitas dengan makna dan sejarah yang dapat memengaruhi alur dan karakter dalam cerita (Lefebvre, 1991). Tempat bersejarah di Kampung Malabar, seperti vila peninggalan Belanda dan perkebunan teh tua, berpotensi untuk diolah menjadi elemen cerita yang berperan tidak hanya sebagai latar tetapi juga sebagai “tokoh” yang mempengaruhi perjalanan plot. Pemanfaatan tempat bersejarah sebagai sumber inspirasi sastra juga selaras dengan konsep *heritage story telling*, situs-situs bersejarah dipertahankan dan dikenalkan melalui media fiksi (Septiningsih, 2016).

Selain aspek literatur, pemanfaatan tempat bersejarah dalam karya sastra juga memiliki implikasi bagi pelestarian sejarah. Seperti yang diungkapkan Fatihaturahmi (2023), karya fiksi dapat menjadi sarana mempopulerkan situs bersejarah kepada masyarakat luas, mendorong apresiasi dan pelestarian warisan budaya. Dalam konteks ini, kawasan Kampung Malabar bukan hanya sekadar latar, tetapi juga representasi jejak kolonial dan perubahan sosial yang relevan untuk diceritakan kepada generasi masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah kawasan Kampung Malabar sebagai inspirasi kreatif dalam penyusunan cerita fiksi. Dengan pendekatan historis, kajian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen sejarah yang dapat diadaptasi ke dalam cerita, serta teknik naratif yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali peristiwa dan suasana masa lalu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada bidang sastra, tetapi juga pada upaya pelestarian sejarah dan pengenalan situs bersejarah kepada masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis karena bertujuan untuk mengungkap, merekonstruksi, dan memanfaatkan peristiwa sejarah serta situs bersejarah di kawasan Malabar sebagai inspirasi dalam penyusunan cerita fiksi. Menurut Gottschalk (1985), metode historis digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan fakta masa lalu secara objektif sehingga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai suatu peristiwa atau tempat dalam konteks sejarah. Metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendokumentasikan fakta, tetapi juga mengungkapkan keterkaitan peristiwa sejarah dengan aspek kreatif dalam narasi fiksi.

Desain Penelitian

Metode historis bersifat eksploratif-deskriptif, yang bertujuan untuk menelusuri dokumen-dokumen dan sumber primer tentang sejarah kawasan Kampung Malabar. Sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2003), penelitian sejarah tidak hanya bertugas mengungkap fakta, tetapi juga berfungsi sebagai media interpretasi yang memungkinkan peristiwa masa lalu direkonstruksi dengan sudut pandang baru untuk menjawab kebutuhan masa kini. Dalam konteks ini, cerita fiksi berbasis sejarah akan menyatukan fakta dan imajinasi dalam alur naratif yang menarik.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian historis dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer meliputi arsip-arsip kolonial, dokumen resmi, foto-foto sejarah, dan catatan dari pengelola perkebunan teh di Malabar. Sumber primer merupakan data langsung dari masa lalu yang akan menjadi landasan naratif fiksi sejarah (Marwick, 2001). Sumber sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan sejarah perkebunan teh dan kolonialisme di Jawa Barat. Sumber sekunder berperan melengkapi informasi dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap peristiwa yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap dua narasumber yang merupakan cucu dari pekerja perkebunan pada masa Boscha dan pegawai pemelihara tempat peninggalan Boscha. Selain itu, peneliti mempelajari arsip, surat kabar, dan dokumen sejarah terkait kawasan Malabar untuk memahami latar dan peristiwa yang terjadi. Teknik ini penting dalam penelitian historis untuk memperoleh fakta yang akurat dan terperinci (Gottschalk, 1985). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak tercatat dalam arsip resmi. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2019), wawancara memberikan perspektif langsung dan personal dari orang-orang yang memahami sejarah setempat. Kunjungan langsung ke lokasi bersejarah di Malabar dilakukan untuk mendokumentasikan elemen visual dan atmosfer yang relevan sebagai latar cerita fiksi. Observasi langsung sangat penting untuk menangkap nuansa tempat yang tidak dapat diwakili oleh teks tertulis.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis naratif untuk menganalisis data. Data historis akan diolah dan dikumpulkan agar dapat menjadi bahan untuk menyusun alur cerita fiksi. Teknik analisis ini memudahkan peneliti dalam mentransformasikan peristiwa sejarah menjadi cerita yang dapat menarik bagi pembaca (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penuturan narasumber dan beberapa dokumen tambahan, adanya tempat-tempat bersejarah di kampung Malabar tidak lepas dari peran K.A.R Boscha, beberapa orang Belanda, dan orang pribumi lainnya yang berkaitan dengan perkebunan. Sebagai pengelola perkebunan, Boscha tentunya memerlukan fasilitas-fasilitas pendukung untuk para pekerja maupun tamu-tamu demi keberlangsungan perkebunan. Berlandaskan hal tersebut, dibangunlah bangunan-bangunan yang sampai saat ini masih berdiri bahkan adapun yang masih digunakan, meskipun beberapa telah beralih fungsi.

Sejarah Kedatangan Boscha di Kampung Malabar

Karel Albert Rudolf Boscha, yang lebih dikenal sebagai K.A.R. Boscha, tiba di Kampung Malabar pada akhir abad ke-19 sebagai seorang pengusaha Belanda dengan visi besar untuk mengembangkan perkebunan teh. Menurut penuturan dua narasumber, awal kedatangan Boscha ke wilayah Bandung dengan tujuan membantu pamannya, yaitu Rudolf Eduard Kerkhoven (1848-1918) dalam mengembangkan wilayah perkebunan teh. Dalam buku biografi astronom Belanda Jacobus C. Kapteyn berjudul *Pioneer of Galactic Astronomy* (Pieter, 2021) diketahui, Kerkhoven sangat berjasa bagi perkembangan kebun teh Bosscha di Pangalangen. Kerkhoven menjadi orang Belanda pertama yang membuka perkebunan teh di Pangalangen. Dia membuka kebun teh karena keberhasilan ayahnya membuka kebun teh di daerah Banjaran pada 1869 dan Ciwidey pada 1873. Namun, peran Kerkhoven di daerah utara Bandung ini tidak lama. Dia hanya sebatas membuka perizinan lahan teh baru sebelum akhirnya diteruskan oleh Bosscha.

Boscha datang ke Malabar dengan membawa misi untuk memodernisasi sistem pertanian kolonial dan meningkatkan produksi teh sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Hindia Belanda. Menurut penuturan narasumber teh asli Malabar merupakan teh unggulan karena berasal dari bibit teh jangkung yang dikembangkan oleh Boscha. Bibit teh ini ditanam dari biji hingga menjadi pohon dan membutuhkan waktu sekitar 4-12 tahun. Menurut penelitian Siti Julaeha, dkk. (2010), Kedatangan Boscha menandai awal transformasi kawasan ini dari lahan agraris tradisional menjadi pusat produksi teh yang modern dan strategis. Kampung Malabar saat itu dikenal sebagai kawasan dengan potensi alam yang besar, terutama karena letaknya yang berada di ketinggian dan iklimnya yang sejuk. Boscha melihat bahwa kondisi geografis ini sangat ideal untuk budidaya teh. Boscha berhasil memanfaatkan potensi alam tersebut untuk menciptakan sistem perkebunan yang efisien dan produktif, menjadikan teh Malabar salah satu produk yang paling diminati di pasar Eropa.

Kedatangan Boscha tidak hanya membawa perubahan dalam sistem agrikultur, tetapi juga memperkenalkan berbagai inovasi teknologi, seperti sistem irigasi terintegrasi dan penggunaan alat mekanis dalam proses produksi teh. Teknologi ini memungkinkan peningkatan kualitas teh yang dihasilkan, sekaligus mempercepat proses pengolahan. Inovasi yang diperkenalkan Boscha di Kampung Malabar menjadi model bagi perkebunan teh lainnya di Jawa Barat. Selain memperkenalkan teknologi modern, Boscha juga membawa pendekatan manajemen baru yang memadukan efisiensi kerja dengan kesejahteraan pekerja. Menurut penuturan narasumber, saat awal pengembangan perkebunan teh Malabar, Boscha mendatangkan para pekerja dari berbagai daerah terdekat di Bandung, seperti Garut. Ia mendirikan berbagai fasilitas pendukung seperti perumahan, sekolah, dan layanan kesehatan bagi para pekerja dan keluarganya. Sikap itu mencerminkan pandangan Bosscha yang humanis, meskipun tetap dalam kerangka kolonialisme, di mana kesejahteraan pekerja dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan produksi. Interaksi Bosscha dengan masyarakat lokal juga menjadi aspek penting dari keberadaannya di Kampung Malabar. Ia dikenal sebagai tokoh yang bersahabat dengan penduduk setempat, bahkan mempelajari bahasa dan adat mereka untuk membangun hubungan yang lebih baik. Menurut penuturan narasumber, Boscha sering kali berkeliling kompleks pekerja perkebunan serta berinteraksi dengan para pekerja. Narasumber menganalogikan kebaikan Boscha dengan sekecil batu yang menghalangi jalan saja Boscha mau untuk turun dan menyingkirkannya dengan tangannya sendiri. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis antara Boscha dan para pekerja perkebunan. Hingga akhirnya, Bosscha meninggal pada 26 November 1928 karena sakit yang dideritanya akibat kecelakaan terjatuh dari kuda kesayangannya yang biasa ia pakai untuk berkeliling perkebunan. Kepergiannya membawa duka yang mendalam bagi masyarakat Malabar. Bosscha dimakamkan di Malabar dan saat ini makamnya dijadikan sebagai wisata edukasi bagi masyarakat.

Perkebunan Teh Jangkung Malabar

Perkebunan Teh Jangkung adalah bagian integral dari kawasan Malabar yang dikelola oleh K.A.R. Boscha, yang terkenal sebagai pionir modernisasi agrikultur di Hindia Belanda. Teh Jangkung dikenal sebagai salah satu varietas teh unggulan yang dihasilkan dari perkebunan ini. Menurut penuturan narasumber nama “Jangkung” yang berarti tinggi merujuk pada ketinggian wilayah perkebunan yang mencapai lebih dari 1.200 meter di atas permukaan laut serta bentuk pohon teh yang tinggi tidak seperti pohon teh yang umumnya ada di Jawa Barat. Ketinggian wilayah Kampung Malabar memengaruhi kualitas daun teh yang dihasilkan, karena tanaman teh yang tumbuh di dataran tinggi biasanya memiliki cita rasa yang lebih pekat dan aroma yang khas. Selain itu, pohon Teh Jangkung ini dijadikan sebagai pohon pembuahan bibit untuk menghasilkan bibit terbaik pohon teh di Kawasan Malabar. Untuk menjadi pohon teh yang tinggi ini dibutuhkan waktu 4-12 tahun

lamanya jika dikembangkan dari biji.

Pengelolaan teh Jangkung di bawah Boscha melibatkan penggunaan teknologi modern pada masanya, seperti mesin pengolah daun teh dan sistem irigasi yang canggih yang airnya diambil dari sungai Cilaki. Proses pengolahan teh dilakukan dengan sangat teliti untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga. Narasumber mengatakan bahwa produksi teh di kawasan Kampung Malabar pernah menjadi produksi teh terbaik pada masanya berkat bibit teh Jangkung yang dikembangkan oleh Boscha. Namun, saat ini Teh Jangkung di kampung Malabar tidak lagi dijadikan sebagai kawasan pembibitan maupun produksi teh. Hal ini dikarenakan saat ini produksi teh di kawasan Kampung Malabar sudah menggunakan sistem stek, tidak lagi di taman dari biji sehingga tempat ini telah beralih fungsi menjadi objek wisata. Keberadaan perkebunan teh Jangkung di Malabar adalah salah satu contoh bagaimana warisan kolonial dapat terus memberikan manfaat, baik secara ekonomi maupun sebagai objek kajian sejarah dan budaya.

PLTA Cilaki Malabar

Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Cilaki adalah salah satu warisan penting yang ditinggalkan oleh K.A.R. Boscha di kawasan Malabar. PLTA ini didirikan pada awal abad ke-20 untuk mendukung kebutuhan energi listrik perkebunan teh Malabar. Menurut penuturan narasumber, PLTA ini dibangun sebagai pemasok listrik ke wilayah perkebunan dan permukiman pekerja perkebunan. Pembangunan PLTA Cilaki menunjukkan visi Boscha yang futuristik dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk mendukung efisiensi produksi agrikultur. PLTA ini berfungsi untuk memasok listrik yang diperlukan dalam proses pengolahan teh, penerangan, serta pengoperasian fasilitas pendukung di kawasan perkebunan.

Sungai Cilaki memiliki aliran air cukup besar dan stabil, dipilih sebagai sumber energi utama untuk PLTA ini. Air dari sungai dialirkan melalui saluran khusus ke turbin pembangkit, yang kemudian menghasilkan listrik. Menurut penelitian Hidayat dan Lestari (2020), pemilihan lokasi PLTA ini sangat strategis, mengingat kontur geografis Malabar yang berbukit-bukit, memungkinkan pemanfaatan tenaga air dengan efisiensi tinggi. Pembangunan PLTA ini menjadi salah satu tonggak dalam modernisasi perkebunan teh di kawasan Jawa Barat. Keberadaan PLTA Cilaki tidak hanya bermanfaat untuk kegiatan produksi di perkebunan, tetapi juga membantu kehidupan masyarakat lokal. Sebagian listrik yang dihasilkan dialokasikan untuk kebutuhan penerangan penduduk sekitar di wilayah perkebunan. Hal ini menciptakan dampak sosial yang positif, akses listrik memberikan kemudahan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Selain itu, pembangunan PLTA Cilaki juga mendorong pengembangan infrastruktur di kawasan Malabar. Menurut narasumber, Boscha membangun PLTA ini menggunakan berbagai bahan dan alat yang memang sangat canggih pada masanya. Alat-alat berat dikerahkan untuk membangun PLTA ini hingga dapat digunakan bagi perkebunan dan masyarakat. Jalan-jalan baru dibangun untuk mempermudah transportasi material selama proses pembangunan pembangkit listrik. Infrastruktur ini tidak hanya mendukung operasional perkebunan tetapi juga membuka akses bagi masyarakat lokal untuk berinteraksi lebih luas dengan wilayah lain. Pembangunan infrastruktur di sekitar PLTA Cilaki menjadi salah satu pemicu pertumbuhan ekonomi lokal pada masa itu. Meski berfungsi utama untuk mendukung perkebunan, PLTA Cilaki juga menjadi simbol kemajuan teknologi di era kolonial. Desain teknisnya yang modern mencerminkan kemampuan Boscha dalam mengadopsi teknologi terbaru dan menerapkannya dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. PLTA Cilaki adalah contoh penerapan energi terbarukan yang dapat menjadi inspirasi dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan hingga saat ini.

Hingga saat ini, PLTA Cilaki masih beroperasi dan sebagian besar strukturnya tetap mempertahankan desain awal. Namun, beberapa komponen telah diperbarui untuk menyesuaikan dengan teknologi masa kini. Keberadaan PLTA ini adalah bukti bahwa inovasi di masa kolonial tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga kontribusi berkelanjutan bagi kebutuhan energi masyarakat modern. PLTA Cilaki juga menjadi salah satu daya tarik wisata sejarah di kawasan Malabar. Bangunan pembangkit listrik yang ikonik ini sering dikunjungi oleh wisatawan yang tertarik untuk mempelajari sejarah kolonial serta teknologi tenaga air yang diterapkan pada masa itu. Kawasan PLTA Cilaki adalah salah satu lokasi penting dalam narasi sejarah modernisasi di Jawa Barat, khususnya di sektor perkebunan teh.

Rumah Boscha (Villa Belanda)

Rumah Boscha terletak di Pangalengan, Jawa Barat, dan merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur dan sejarah penting, terutama dalam konteks sejarah kolonial Belanda di Indonesia. Rumah ini dibangun pada akhir abad ke-19 oleh seorang pengusaha Belanda bernama L.W. Boscha. Sebagai seorang pengusaha yang terlibat dalam industri perkebunan, Boscha memilih lokasi di Pangalengan karena kawasan ini memiliki iklim yang sangat mendukung untuk tanaman teh, kopi, dan tanaman perkebunan lainnya.

Rumah Boscha dirancang dengan gaya arsitektur kolonial Eropa, yang menjadi ciri khas bangunan-bangunan yang dibangun pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Meskipun dipengaruhi oleh gaya Eropa, rumah ini dirancang sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Bangunan ini

menggabungkan elemen-elemen arsitektur Eropa, seperti penggunaan ruang terbuka yang luas, jendela besar, serta atap tinggi yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik. Meskipun mengusung gaya Eropa, material dan beberapa elemen desain disesuaikan dengan kondisi lokal, menjadikannya contoh dari adaptasi budaya dan teknologi dalam arsitektur kolonial (Shalimar dan Winarto, 2024).

Berdasarkan penuturan narasumber, sebagai seorang pengusaha perkebunan, Boscha tidak hanya menjadikan rumah ini sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat administrasi perkebunan. Rumah ini menjadi markas untuk mengelola berbagai kegiatan bisnis dan operasional perkebunan yang luas di kawasan Pangalengan, terutama perkebunan teh. Boscha menggunakan ruang-ruang di rumahnya untuk berbagai kegiatan penting, mulai dari merencanakan strategi pengelolaan perkebunan, mengelola tenaga kerja, hingga melakukan pertemuan dengan para manajer dan pengawas perkebunan yang bekerja untuknya. Menurut Prasetya (2020), rumah ini juga menjadi tempat pertemuan yang vital antara Boscha dan para manajer perkebunan untuk membahas pengelolaan usaha dan masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan bisnis perkebunan. Rumah Boscha juga menjadi tempat pertemuan bagi banyak pihak, baik dari kalangan pemerintahan kolonial Belanda maupun masyarakat setempat. Bangunan ini menjadi pusat interaksi sosial, yang mencakup berbagai diskusi tentang pengelolaan ekonomi, administrasi perkebunan, serta hubungan sosial-politik antara pihak Belanda dan masyarakat pribumi. Dalam konteks ini, rumah Boscha memiliki peran penting sebagai simbol kekuasaan dan kendali ekonomi, di mana pemiliknya dapat mempengaruhi kebijakan lokal dan menjalankan aktivitas-aktivitas penting lainnya.

Selain fungsinya sebagai tempat tinggal dan pusat administrasi, rumah Boscha memiliki nilai simbolis yang mendalam. Bangunan ini tidak hanya menjadi saksi bisu atas keberhasilan Boscha dalam mengelola perkebunan dan kekayaannya, tetapi juga merepresentasikan kekuasaan kolonial pada masa itu. Setiap pertemuan yang berlangsung di rumah ini, baik dengan tokoh masyarakat setempat maupun pejabat kolonial, merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan kontrol atas wilayah Pangalengan dan perkebunan yang dikelola. Rumah semacam ini sering kali menjadi saksi interaksi sosial dan politik yang terjadi di era kolonial, mencatat sejarah yang membentuk struktur sosial dan kekuasaan pada masa itu.

Saat ini, rumah Boscha menjadi salah satu situs bersejarah yang masih dilestarikan dan dilihat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Meskipun bangunan ini telah mengalami beberapa perubahan dan renovasi, keberadaannya tetap menjadi daya tarik wisata sejarah yang penting di daerah Pangalengan. Rumah Boscha tidak hanya menarik bagi para pengunjung yang tertarik pada sejarah, tetapi juga bagi mereka yang mengagumi keindahan arsitektur kolonial dan ingin mempelajari lebih

dalam tentang kehidupan dan perjuangan para pengusaha kolonial di Indonesia. Situs seperti ini memiliki potensi besar untuk menjadi tempat edukasi bagi masyarakat, khususnya dalam memahami sejarah dan dampak kolonialisme di Indonesia.

Imah Hideung

Imah dalam istilah setempat berarti rumah. Imah dalam bahasa Sunda halus disebut bumi, yang diartikan sebagai tanah dan dunia. Bentuk rumah di wilayah pemukiman buruh pemetik teh Malabar-Pangalengan Kabupaten Bandung ini pada awalnya tidak begitu bervariasi karena pembangunannya dilakukan secara bersamaan oleh pihak perkebunan yang salah satunya adalah pembangunan rumah hitam. Imah Hideung (Rumah Hitam) merupakan rumah panggung atau berkolong dengan ketinggian kurang lebih 65 cm dari permukaan tanah. Rumah Hitam terbagi menjadi tiga bagian ialah tepas ‘depan’, tengah dan tukang ‘belakang’ atau dapur. Bentuk rumah tinggal berkolong menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat peladang melatarbelakangi kehidupan masyarakat kampung Malabar. Pembangunan Rumah Hitam dimaksud untuk mempermudah para pekerja ke tempat pekerjaannya. Rumah Hitam merupakan Komplek Permukiman Buruh Pemetik Teh Malabar Pangalengan berjumlah. Namun, saat ini, Rumah Hitam hanya tersisa satu buah karena rumah lain sudah direnovasi mengikuti perkembangan arsitektur modern. Menurut pendapat penghuni rumah hitam dan penghuni rumah lainnya rumah berfungsi tidak hanya sekedar tempat tinggal tetapi juga memiliki arti lebih luas, yakni sosial, ekonomis dan menjadi pusat pendidikan budaya termasuk pendidikan moral, serta dianggap suci (Sakral) (Suwardi Alamsyah P, dkk., 2010).

Vervoloog Malabar

Sekolah Vervoloog Malabar didirikan pada awal abad ke-20, sekitar tahun 1901-an, ketika Perkebunan Teh Malabar tengah berkembang pesat di bawah pengelolaan Karel Albert Rudolf (KAR) Boscha, seorang pengusaha Belanda yang sangat berpengaruh dalam pengembangan industri teh di wilayah Pangalengan. Perkebunan teh ini menjadi salah satu yang terbesar dan paling produktif di Indonesia pada masa itu. Dalam pengelolaan perkebunan yang besar tersebut, pendidikan bagi anak-anak karyawan dianggap sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bekerja di perkebunan. Sekolah ini diberi nama “Vervoloog” yang diambil dari istilah Belanda yang berarti saluran atau kanal, mengacu pada saluran air yang sangat penting dalam sistem pengairan perkebunan teh Malabar. Nama ini dipilih untuk menggambarkan bagaimana sekolah ini menjadi saluran bagi penyaluran pengetahuan kepada generasi penerus yang kelak akan mendukung kelangsungan industri perkebunan teh. Sekolah ini, meskipun tidak besar, tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial di kawasan perkebunan.

Tujuan utama didirikannya Sekolah Vervoloog Malabar adalah untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak pekerja perkebunan teh, baik yang berasal dari kalangan pribumi maupun Eropa. Pendidikan yang diberikan di sekolah ini sangat terbatas, dengan fokus pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan dasar tentang pertanian dan pengelolaan perkebunan. Di sisi lain, bagi anak-anak keturunan Eropa atau yang lebih dekat dengan kalangan pengelola perkebunan, sekolah ini memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut yang setara dengan pendidikan di negara asal mereka, Belanda. Sekolah Vervoloog Malabar juga berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dunia perkebunan, seperti pentingnya kerja keras, disiplin, dan pengelolaan sumber daya alam. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada hal akademis, tetapi juga menanamkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk bekerja di perkebunan teh.

Berdasarkan penuturan narasumber, Vervoloog Malabar menjadi tempat anak-anak pekerja perkebunan dan anak-anak belanda belajar. Namun, sekolah ini mencerminkan struktur sosial pada masa kolonial, di mana pendidikan dibedakan berdasarkan kelas sosial dan ras. Anak-anak pribumi yang bekerja di perkebunan teh biasanya mendapatkan pendidikan yang terbatas, sementara anak-anak Eropa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan lebih luas. Meskipun demikian, Sekolah Vervoloog Malabar memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan dasar bagi anak-anak pekerja perkebunan, yang pada masa itu merupakan langkah besar dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan di Sekolah Vervoloog Malabar tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Sebagian besar anak-anak yang bersekolah di sini, terutama dari kalangan pribumi, dipersiapkan untuk melanjutkan pekerjaan orang tua mereka di perkebunan atau dalam sektor-sektor lain yang terkait dengan industri kolonial. Sementara itu, anak-anak keturunan Eropa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan manajerial dan teknis yang akan mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam posisi pengelola perkebunan.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Sekolah Vervoloog Malabar mengalami perubahan signifikan. Dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda, sekolah ini mulai menerima lebih banyak siswa dari berbagai latar belakang sosial dan etnis. Semenjak adanya sekolah inpres (Instruksi Presiden) bangunan sekolah Vervoloog Malabar ditinggalkan dan berganti menjadi bangunan sekolah negeri pada umumnya. Pemerintah membangun bangunan sekolah di belakang Vervoloog Malabar. Saat ini, bangunan Vervoloog Malabar telah banyak mengalami kerusakan karena cuaca dan sempat terjadi kebakaran karena kelalaian orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hanya tersisa satu ruangan yang bisa dipakai. Ruangan itu pun masih bisa dipakai karena sempat diperbaiki oleh anak muda

setempat, yaitu komunitas Malabar 1901 yang peduli akan tempat bersejarah ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Kampung Malabar di Jawa Barat memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi dalam penulisan karya sastra berbasis sejarah. Tempat bersejarah yang kaya akan jejak kolonial dan perkebunan teh, seperti vila peninggalan Belanda dan fasilitas pendukung perkebunan, tidak hanya dapat berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai elemen naratif yang memberi kedalaman pada alur dan karakter dalam fiksi sejarah. Melalui pendekatan historis, penelitian ini berhasil mengungkap hubungan erat antara fakta sejarah dan imajinasi naratif yang dapat memperkaya pengalaman pembaca.

Pemanfaatan tempat bersejarah dalam karya sastra juga terbukti dapat berkontribusi pada pelestarian sejarah. Karya fiksi yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat situs-situs bersejarah. Dengan menampilkan dinamika sosial, perubahan budaya, dan interaksi manusia dengan tempat bersejarah, kawasan Kampung Malabar dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali warisan kolonial yang terkadang terlupakan, sehingga memunculkan rasa penghargaan terhadap sejarah lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tempat bersejarah di Kampung Malabar memiliki nilai estetika dan historis yang besar, yang tidak hanya relevan bagi studi sastra, tetapi juga bagi upaya pelestarian budaya. Pemanfaatan tempat tersebut dalam karya fiksi tidak hanya memperkaya narasi sastra, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan masa lalu, memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya yang ada di kawasan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T & Gottschalk, L (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI PRESS.
- Creswell J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatihaturahmi., Irfan, D & Effendi, H. (2023). Studi Literatur Riview Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline dalam Pembuatan Pola Dasar di Sekolah Menengah Kejuruan. *Javit: Jurnal Vokasi Informatika*. 2(3): halaman 138-144.
- Goniah, Siti. (2022). "Representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film Tarung Sarung". Thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

- Lefebvre, Hendri. (1991). *The Production of Space*. United Kingdom: Black Well.
- Marwick, A. D. (2001). Knowledge Management Technology. *IBM Systems Journal*, 40(4), 814-830.
- Pieter C. van der Kruit. (2021). *Pioneer of Galactic Astronomy: A Biography of Jacobus C. Kapteyn (Springer Biographies)*. New York: Springer.
- Septiningsi, Lstantini. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Melalui Pemelajaran Sastra: Kajian Terhadap Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Shalimar, Raniya Salsabila; Erwin Djuni Winarto. (2024). Adaptasi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial Terhadap Iklim Tropis Kota Surabaya. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* | Vol.14 No.2 Juli 2024 : 139-148.
- Siti Julaha; Tangkilisan, Yuda Benharry, supervisor; Mohammad Iskandar, supervisor; Manus, M.P.B., examiner; Linda Sunarti, examiner. (2010). Perkebunan teh di Hindia Belanda studi kasus: perkebunan teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934. Universitas Indonesia Library.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suwardi Alamsyah P, Ria Andayani Somantri, Lina Herlinawati, Hermana. (2010). *Kajian Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional “Imah Hideung” Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Bandung: BPSNT Bandung.